

## DESKRIPSI KEPERCAYAAN DIRI ANAK PADA KELOMPOK USIA 5-6 TAHUN

Siti Irtia Asmahan Marada<sup>1</sup>, Nunung Suryana Jamin<sup>2</sup>, Yenti Juniarti<sup>\*3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2,3</sup>

Email: \*yenti.juniarti@ung.ac.id

Marada, Siti Irtia Asmahan., dkk (2024). Deskripsi Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 497-506.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3835>

Diterima: 09-05-2024

Disetujui: 19-05-2024

Dipublikasikan: 25-06-2024

**Abstrak:** Metode analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini ditetapkan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu yang akan menjadi data utama, dalam hal ini yang menjadi data utama adalah anak dan guru kelas di TK Negeri Mekar Indah Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data peneliti yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu berupa dokumentasi, gambar, arsip laporan sekolah dan buku-buku lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan diri anak. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) berani maju di depan kelas; (2) berkomunikasi dengan teman dan guru (3) berani menyampaikan ide/gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sikap percaya diri anak berkembang dengan baik. Sikap percaya diri tersebut tercermin pada ciri-ciri anak yang percaya diri yaitu yakin dengan. Sikap percaya diri tersebut tercermin pada ciri-ciri anak yang percaya diri yaitu kemampuan tampil di depan kelas, berkomunikasi dengan teman/guru dan berani menyampaikan ide/gagasannya.

**Kata kunci:** Deskripsi, Kepercayaan Diri Dan Anak Usia Dini.

**Abstract:** The analysis method used was qualitative with a descriptive research design. In this research, primary data sources and secondary data were determined. Primary data is what will be the main data, in this case the main data are the children and class teachers at the Mekar Indah State Kindergarten. The secondary data that will be used in this research is research data obtained by researchers indirectly through intermediary media, namely in the form of documentation, pictures, school report archives and other books. Data collection was conducted through interviews with data analysis techniques using triangulation, which included data reduction, data presentation, and verification. This study aims to describe the children's self-confidence. The indicators used in this study were: (1) courage to perform in front of the class; (2) communication with friends and teachers; (3) courage to express ideas/thoughts. The research results indicated that the development of children's self-confidence progressed well. This self-confidence was reflected in the characteristics of confident children, such as the ability to perform in front of the class, communicate with friends/teachers, and courageously express their ideas/thoughts.

**Keywords:** Description, Self-Confidence And Early Childhood

## PENDAHULUAN

Golden Age (usia emas) seorang anak merupakan tahapan penting pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, hal ini akan menentukan tahapan pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Sebagian besar pertumbuhan dan perkembangan terjadi dan akan terjadi berupa perkembangan sosial, emosional, variabel, kognitif, fisiologis, dan motorik. Berbicara tentang perkembangan sosial emosional menurut Suyadi, anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Goerge Morisson, perkembangan sosial emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesama dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya dilingkungan sosial.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengedalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses menguatkan dan modeling.

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicori). Syamsudin menyatakan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk mejadi makhluk sosial.”; Loree menyebutkan “sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan diriya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sebagai psikolog berpendapat beranggapan bahwa perkembangan sosial itu mulai ada sejak lahir didunia, terbukti seseorang yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain. Atau anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian dalam perkembangan anak usia dini. Unsur kepribadian ini sangat penting bagi anak dalam proses perkembangannya sebagai individu yang akan melalui masa-masa bermain, sekolah hingga tumbuh dewasa. Kepercayaan diri juga diperlukan agar anak bisa mengembangkan kemampuan interpersonalnya. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang begitu saja melekat pada anak, dan juga bukan bawaan lahir ataupun keturunan. Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui proses belajar bagaimana cara merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar dari satu keberhasilan dan Percaya diri merupakan pangkal dari sikap dan perilaku anak.

Menurut Geloma (dalam Rahayu, 2013), kepercayaan diri merupakan kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Selain itu, menurut Wiyani (2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri atau confidence terkait erat dengan keyakinan dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang didepan orang lain. Namun secara khusus, Pearce (dalam Rahayu 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau stimulasi yang dihadapinya. Sejalan dengan itu fatimah (Wijaya, 2014), mngatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri merupakan suatu khas yang menjadi karakter atau budi pekerti dimana aspek ini berkaitan dengan sikap yakin akan kemampuan melakukan sesuatu, memiliki harapan realistis, serta memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang-orang disekitarnya, masyarakat luas, bahkan bangsanya (Amin, 2015). Menurut Ros Taylor Definisi percaya diri berkaitan dengan potensi individu untuk untuk mejadi diri sendiri dan berani dala mencoba berbagai hal positif tanpa disertai keraguan maupun rasa takut.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Fransiska. 2019; Rustan & Bahru, 2018). Kepercayaan diri juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, kucup toleran dan bertanggung jawab (Sugiartini, 2019). Kepercayaan diri sangat berkaitan dengan kepribadian, perkembangan dantis stabili psikologis. Kepercayaan diri juga sangat berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan, kepercayaan diri yang rendah juga mampu meningkatkan resiko kecemasan, dan ketegangan. Selain itu kepercayaan diri juga diartikan sebagai suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Percaya akan kemampuan diri mampu memberi pada tingkat prestasi. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri sepenuhnya hanya akan mencapai kurang dari semestinya dapat diselesaikannya. Kepercayaan diri juga dapat menambah motivasi dalam mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri maka semakin kuat pula semangat dalam menyelesaikan tugas.

Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149). Selain itu, Gufron (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri

sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, mendorong prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Leuser menggambarkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilakukan di di TK Mekar Indah pada anak usia 5-6 tahun pada kelompok B bahwa ada beberapa anak yang sudah berkembang kepercayaan dirinya dan ada pula beberapa anak yang kepercayaan dirinya belum berkembang dengan baik seperti teman-teman lainnya. dapat diditemukan permasalahan dalam kepercayaan diri anak yang belum berkembang dengan baik yaitu : terdapat anak yang belum merasa percaya diri kelas kelompok B masi belum berkembang kepercayaan dirinya. Ditunjukan pada perilaku (1) ragu dan malu akan kemampuan yang dimilikinya, (2) kurang dapat berinteraksi dengan baik, (3) memiliki tanggung jawab yang masih rendah dan, (4) kurang berkomunikasi dengan teman sebayanya. Adapun penyebab kepercayaan anak belum berkembang dengan baik adalah guru hanya berfokus pada perkembangan yang bersifat akademik dan kepercayaan diri anak dipandang bukan sesuatu hal yang terlihat dari media atau materi kegiatan yang dilakukan sangat minim untuk mengembangkan kepercayaan diri anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi TK Mekar Indah Desa Molosifat Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Adapun subjek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 15 orang anak, objek yang akan diteliti Deskripsi Kepercayaan Diri Anak pada kelompok Usia 5-6 tahun. Peneliti mengambil tempat penelitian ini karena merupakan TK yang berada di desa asal peneliti. Selain itu lokasi penelitian tersebut sangat dekat dengan

tempat tinggal peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2009:8) penelitian kualitatif disebut juga metode natulistik karena penelitiannya digunakan pada kondisi yang alamiah (Natural setting) penggunaan jenis ini untuk mendeskripsikan data temuan dalam bentuk kalimat-kalimat berupa keterangan atau pernyataan-pernyataan sesuai realita yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian penilaian jenis dan pendekatan ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dalam penelitian.

Sumber data merupakan objek yang dapat diperoleh berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai tentang sesuatu hal atau situasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini ditetapkan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu yang akan menjadi data utama, dalam hal ini yang menjadi data utama adalah anak dan guru kelas di TK Negeri Mekar Indah Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data peneliti yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu berupa dokumentasi, gambar, arsip laporan sekolah dan buku-buku lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil lokasi TK Mekar Indah Desa Molosifat Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Adapun subjek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 15 orang anak, objek yang akan diteliti Deskripsi Kepercayaan Diri Anak pada kelompok Usia 5-6 tahun

TK Mekar Indah Desa Molosifat Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang berbentuk Yayasan dan dikelola oleh TP-PKK dengan ketua ibu Marce Antule Adam, berdiri TK ini adalah berkat pemikiran seluruh Masyarakat desa Molosifat, mengingat jarak desa sebelah yang agak berjauhan dan jarak ini harus ditempuh anak-anak setiap hari untuk bersekolah, maka dengan adanya bantuan dari pemerintah melalui program PNPM Mandiri Pedesaan dibangunlah sebuah bangunan dengan tujuan sebagai tempat Pendidikan Anak Usia Dini

untuk desa Molosifat. TK mekar indah Molosifat didirikan pada tahun 2012 dan merupakan program pemberdayaan pertama kali yang didapat oleh Masyarakat Molosifat setelah pisah dari desa Lion, yang diresmikan pada tanggal 26 November 2011 oleh Bupati Bolaang Mongondow Selatan yakni Bapak Hj. Herson Mayulu SIP. TK Mekar Indah Molosifat sudah melakukan kegiatan belajar sejak tanggal 07 Juli 2014 yang dipimpin langsung oleh Ibu Cindra Arabi dan dibantu oleh Ibu Mriana, Ibu Yanti Hasan dengan pengurus Komite Ibu Emilia Botutihe dan dibantu oleh Ibu-ibu PKK selaku pengurus Yayasan ini.

### **Deskripsi Hasil Observasi**

Penelitian ini berawal dari observasi yang peneliti lakukan di di TK Mekar Indah untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain aktif. Peneliti mengamati langsung ada beberapa anak yang belum memiliki rasa percaya diri yang baik. Sesuai dengan hasil observasi dalam upaya mengembangkan sikap percaya diri anak, masih banyak anak di TK Mekar Indah yang tidak mau maju di karnakan anak-anak masih malu untuk berbicara di depan kelas. Tetapi guru tetap memotivasi anak-anak agar mau berbicara di depan kelas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan hingga ada sebagian anak yang berani untuk maju ke depan dan berbicara di depan kelas. Peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran guru meminta anak untuk menyatakan pendapatnya, dalam upaya mengembangkan sikap percaaya diri anak. Terdapat sebagian orang anak yang sudah berani untuk menyatakan pendapatnya, di sini terlihat pada saat anak sangat cepat merespon dan mengacungkan tangan saat diminta pendapat oleh guru nya. Walaupun masih ada beberapa orang anak yang tidak berani untuk menyatakan pendapatnya pada saat di Tanya oleh guru, bahkan bahkan terdapat beberapa orang anak yang tidak mau peduli dengan pertanyaan guru pada saat di mintai pendapat. Pada observasi yang di lakukan sudah sebagian anak yang sudah mau dan berani untuk bernyanyi didepan kelas, namun tetap saja masih ada yang menolak saat di minta guru untuk bernyanyi di depan kelas karena takut salah dan takut di ejek oleh teman-temannya. Namun guru di kelas B tetap selalu

memotivasi anak agar tetap mau mengungkapkan pendapatnya di depan kelas dengan cara guru juga ikut membantu dengan suara pelan pada saat anak berbicara di depan kelas. Berikut akan diuraikan sebagai berikut: Pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti mengamati perkembangan anak yang disesuaikan dengan indikator masih terdapat beberapa anak yang belum memiliki kepercayaan diri yang baik ketika ibu guru memanyurkannya maju kedepan kelas.

### **Deskripsi Hasil Wawancara**

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “ deskripsi kepercayaan diri anak” maka peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas B untuk mendapatkan data yang akurat. Berikut peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden yakni:

Sebagai guru, Apakah ada kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri anak? Seperti hasil wawancara dengan ibu Ida Paudji selaku guru kelas B bahwa: ya ada kendala. Kadang Sebagian anak merasa malu pada saat anak di perintah maju ke depan kelas saat kegiatan belajar mengajar. Namun tkami sebagai guru tetap mencari cara untuk mengembangkan percaaya diri anak.

Sebagai guru, apa yang harus dilakukan ketika anak mersa tidak percaya diri ketika dia tidak berani maju ke depan? Diajak interaksi dengan melontarkan tanya jawab, kemudian anak diberi reward atau pujian semisal kalau mau berbicara selain itu dimotivasi dan diberi penjelasan

Sebagai guru, apakah ada pendekatan atau metode pembelajaran yang dapat membantu anak lebih percaya diri? Bisa melalui tepuk, anak lebih suka bermain daripada monoton pada pembelajaran kemudian tanya jawab yaitu banyak komunikasi antara guru dan anak dan selanjutnya memberi kesempatan pada anak mungkin bisa meminta anak untuk menggantikan bu guru jadi anak berpura-pura menjadi guru jadi anak mempunyai kesempatan untuk maju ke depan kelas. Mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan kertampilan sosial untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh

bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri

Sebagai guru, bagaimana cara menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kepercayaan diri anak? Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap percaya diri anak salah satunya adalah anak di minta bernyanyi di depan kelas. Kegiatan ini di lakukan hampir setiap hari. Karena proses bernyanyi di depan kelas ini di lakukan pada saat guru memulai pelajaran, dalam kegiatan ini banyak anak yang bersemangat sampai berteriak saat di minta bernyanyi beramairamai dengan teman-teman nya, namun pada saat guru meminta anak untuk bernyanyi depan kelas sendiri dengan cara bergantian masih ada beberapa orang anak yang tidak mau untuk maju dengan alasan malu. Tetapi dalam kegiatan ini sudah banyak anak yang berani untuk maju di depan kelas, serta memimpin teman-teman nya untuk bernyanyi Bersama

Sebagai guru, bagaimana upaya guru dalam mengatasi masalah kurangnya kepercayaan diri pada anak salah satunya anak malu menyampaikan gagasannya? Upaya sebagai guru kita melakukan kegiatan yang diberikan kepada anak dalam mengembangkan sikap percaya diri anak salah satunya adalah anak di minta bertanya dan menjawab pertanyaan. Di lakukan hampir setiap hari setiap berlangsung nya proses pembelajaran misalnya pada saat guru menyampaikan dan menjelaskan tugas yang akan di kerjakan anak, secara tidak langsung guru memotivasi anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan di kelas B ini terdapat beberapa anak yang sudah percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru mereka

Sebagai Kepala Sekolah, bagaimana cara mengatasi masalah anak yang kurang percaya diri? Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah bahwa: saya sebagai kepala sekolah untuk meminta kepada guru kelas mencari tahu penyebab tidak percaya dirinya anak, memberi motivasi, selain itu memberi apresiasi kepada anak disetiap keberanian yang dilakukan. Misalnya ketika penyebab anak malu atau takut dengan hal baru missal dalam bergaul dengan teman guru bisa melakukan pendekatan kepada anak, anak diajak berkomunikasi terus menerus,

mencarikan anak teman bermain yang aktif supaya si anak tersebut ikut dalam permainan.”(wawancara 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap percaya diri anak salah satunya adalah anak di minta bernyanyi di depan kelas. Kegiatan ini di lakukan hampir setiap hari. Karena proses bernyanyi di depan kelas ini di lakukan pada saat guru memulai pelajaran, dalam kegiatan ini banyak anak yang bersemangat sampai berteriak saat di minta bernyanyi beramairamai dengan teman-temannya, namun pada saat guru meminta anak untuk bernyanyi depan kelas sendiri dengan cara bergantian masih ada beberapa orang anak yang tidak mau untuk maju dengan alasan malu. Tetapi dalam kegiatan ini sudah banyak anak yang berani untuk maju di depan kelas, serta memimpin teman-temannya untuk bernyanyi Bersama. Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya

Pada tahapan usia bermain anak mulai mengonsepan kediriannya. Mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah. Nah pada fase ini bukan hanya orang tua yang memiliki peran penting tetapi juga orang dewasa lain yang berada di sekitar anak. fase ini anak mulai mengenali emosi yang beragam dan mulai memaknai tanggapan orang lain atas dirinya. Perhatian, pujian dan jenis-jenis penghargaan lain akan menghadirkan emosi-emosi positif dalam dirinya. Suasana ini kemudian membuatnya senang dan semakin bersemangat. Begitupun sebaliknya kalimat bentakan, larangan dengan kasar terlebih lagi makian akan membuatnya menghadirkan emosi positif dan berdampak pada perasaan sedih, takut dan merasa bersalah. Pengalaman-pengalaman ini akan terbawa sampai pada masa usia sekolah bahkan hingga dewasa.

### **Pembahasan**

#### **Kepercayaan Diri Siswa Untuk Maju Ke Depan Kelas**

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting pada anak. Kepercayaan diri berperan

besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi sejak dini. Perhatian, cinta, kasih sayang dan penerimaan serta kelekatan emosional yang ditujukan orangtua dengan tulus akan menumbuhkan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya dukungan orangtua, lingkungan maupun guru di sekolah.(Asih, 2019; Larasani et al., 2020). Secara umum, masih banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sejak dini. Orang tua bisa berbuat banyak sekali dalam membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Tapi yang perlu disadari adalah bahwa orang tua hendaknya tidak memberikan atau memaksa rasa percaya diri itu pada anak melainkan menumbuhkannya. Lingkungan yang paling utama adalah keluarga. Namun, banyak anak yang kurang beruntung dan tidak mendapatkan pengasuhan serta pendidikan dari keluarga yang optimal (Diadha, 2015; Fitriani, 2016).

Orang tua, guru dan lingkungan disekitar anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai peranan penting dalam memberikan dorongan dan rangsangan untuk membantu menumbuhkan percaya diri pada anak. Apabila ada salah satu lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak maka kepercayaan diri pun akan sulit diperoleh anak. Anak yang sering dibatasi atau sering mendapatkan hukuman akan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, minder, dan ragu-ragu, selalu cemas serta merasa takut dan tidak merasakan kenyamanan dengan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya tersebut sehingga harga diri anak tidak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan banyak mengalami kegagalan dalam menunjukkan potensi yang dimilikinya karena tidak ada kesempatan yang diperoleh anak untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya tersebut. Begitu besar pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka lingkungan yang baik akan memberikan

dampak yang positif untuk anak. Sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang negatif dan berpengaruh besar dalam setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. (Hasyim & Saputri, 2021; Susanti, 2018).

### **Kepercayaan Diri Anak Dalam Bersosialisasi Dengan Teman Dan Guru**

Menurut Fatimah (2010) menyatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri salah satu syarat esensial bagi seseorang untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Hakim (dalam Kartini, 2019) berpendapat kepercayaan diri merupakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan hidupnya disertai dengan keyakinan positif tentang kelebihan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan sikap dalam diri seseorang untuk dapat menerima kenyataan, kesadaran diri, optimis, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan (W.Liu,Zhang,Chen &Yu 2018; Sharour 2019). Hambly dalam Ameliah & Munawaroh (2016) kepercayaan diri bermakna bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala sesuasi dengan tenang. Dari hasil wawancara dengan ibu Nana selaku guru kelas B, diketahui bahwa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap percaya diri anak salah satunya adalah anak di minta mencoba hal yang baru di lakukan beberapa kali dalam seminggu, misalnya pada saat guru mencontohkan doa untuk ke dua orang tua. Setelah guru mencontohkan doa tersebut kemudian guru meminta anak-anak untuk maju satu per satu ke depan kelas mencoba mengikuti membaca doa untuk ke dua org tua, sambil di dampingi oleh guru. Pada kegiatan ini terdapat beberapa anak yang sudah percaya diri dan berani untuk maju ke depan mencoba hal yang baru, dan terdapat beberapa orang anak yang tidak percaya diri dan tidak mau untuk maju ke depan dalam mencoba hal yang baru.

Dari pengamatan peneliti terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru meminta anak untuk mencoba hal yang baru, dalam upaya mengembangkan sikap percaya diri anak. Sudah ada beberapa orang anak yang sudah berani dan percaya diri untuk mencoba hal yang baru, di sini terlihat pada saat anak diminta guru maju ke depan satu persatu untuk mencoba hal yang baru. Sudah sebagian besar anak berani dan percaya diri untuk maju ke depan walaupun masih ada sebagian anak yang maju ke depan dengan malu-malu dan dengan suara kecil saat guru meminta anak mencoba mengikuti membaca doa untuk ke dua orang tua karena selalu di olok-olok oleh teman-temannya.

### **Kepercayaan Diri Dalam Mengungkapkan Pendapat**

Peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Untuk mengetahui penyebab anak kurang percaya diri ini seorang guru harus mendekati siswa tersebut dan berusaha memahami karakter anak, sehingga dengan begitu mudah untuk guru dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Bermodalkan strategi saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan berbagai metode pembelajaran yang ditujukan untuk membangun karakter sosio-emosional anak. Metode tersebut diantaranya; bermain, modelling, drama, dan story telling. Berbagai kegiatan tersebut akan tumbuh rasa percaya diri, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, berempati pada orang lain dan mampu mengkomunikasikan perasaannya secara tepat. Diperlukan adanya kerjasama baik antara orang tua dan guru untuk memberikan berbagai pengembangan sosio-emosional pada anak. Dalam mengembangkankecerdasan sosial emosional anak usia dini diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya Salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui

keteladanan. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya. Berikan anak kesempatan untuk bereksplorasi dalam memahami emosi dirinya dan anak-anak lain baik secara langsung dengan berkomunikasi secara verbal atau non verbal. Sifat percaya diri tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak usia dini juga memerlukannya dalam perkembangan menjadi dewasa. Salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri.

Pada saat anak melakukan sesuatu yang sedang dikerjakannya dan digemarinya dan bersifat positif untuk perkembangan anak itu sendiri, maka hendaknya sebagai orang tua, guru, dan lingkungan yang ada disekitar anak memberi kesempatan, motivasi yang positif, dan reward karena anak membutuhkan hal tersebut untuk membangun kepercayaan dirinya dan merasa bangga, puas akan hasil yang telah dikerjakannya, anak pun tidak merasa minder dan dapat mengatasi perilaku yang negatif. Pemberian contoh model yang baik dan positif sangat berpengaruh pada anak usia dini yang sesuai dengan karakternya yaitu masa meniru.

Pengawasan terhadap anak harus tetap dilakukan demi tercapainya perkembangan anak secara optimal, namun pengawasan yang dilakukan tidak bersifat mengekang agar anak banyak memperoleh kesempatan. Masa anak-anak adalah saat terbaik untuk membanguan harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian yang akan membantu mereka menjadi anak yang bahagia. (Fransisca et al., 2020; Saleh, 2018; Vega et al., 2019) Rasa percaya diri atau self esteem merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun dan dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui.

(Saleh, 2018) Percaya diri merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang atau anak dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Dengan memiliki percaya diri berarti seorang anak akan meyakini segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan masalah. Anak yang memiliki rasa percaya diri maka ia akan merasa dirinya berharga, mampu dalam menjalani kehidupan, serta dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dan termasuk dalam membuat keputusan-keputusan sendiri, serta dapat menyelesaikan tahap perkembangannya dengan baik. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan pada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini anak. (Lie, 2003; Vega et al., 2019).

Menurut Depdiknas diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang dengan kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui dengan rasa takut. Oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian.

Menurut Depdiknas, (2012:21) percaya diri adalah “sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri”. Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Guru sebagai pendidik harus kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak harus selalu dilatih agar

anak tidak selalu takut dan menolak diri ketika mendapat aktivitas yang diminta dari guru, seperti pada saat anak di minta bernyanyi di depan kelas, menceritakan hal yang menyenangkan kepada teman-teman sekelasnya di depan kelas, dan dalam mengerjakan tugas dari gurunya. Semua kegiatan yang dilaksanakan guru agar menggunakan metode yang sesuai dan tepat bagi anak. Menurut Isna Nurla, (2011:60) mengungkapkan bahwa “percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting di tanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya.

### SIMPULAN

Rasa percaya diri bagi anak adalah modal untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun. Tingkat kepercayaan diri yang baik juga dapat memudahkan individu dalam mengambil keputusan dan juga dapat memudahkan individu dalam mendapatkan teman serta dapat membant individu untuk mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran dan pekerjaan. Kepercayaan diri anak terlihat saat maju di depan kelas dimana anak masih kurang percaya diri ketika menyampaikan presentasi dan berinteraksi dengan teman dan guru. Peserta didik juga cenderung menunjukkan sikap malu ketika ingin mengajukan pertanyaan kepada guru jika merasa kurang jelas terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa Edisi 2 (2nd ed). Calpulis
- Abdullah. S. M. (2019) . Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published In 1982-2012. Psikodimens i,18(1), 85.
- Asih, S. W. (2019). Pola Asuh Orangtua Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Prasekolah Di TK Islam Terpadu Amanah Sumber Sari Jember. Journal Of Nes Community, 10(2)
- Diadha, R. (2015) Keterlibatan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini Ditaman Kanak-Kanak. Edusentris, 2(10), 61.
- Firiani, A. (2016). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini.
- Fransisca R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 4:630-638.
- Ginawati, D. (2017.). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing). STKIP Siliwangi Bandung.
- Hasyim, D.I., & Saputri, N. (2021). Deteksi Dini Dan Edukasi Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Balita Di Desa Podomoro Kabupaten Pringsewu. Jurnal Bagimu Negeri, 5(1), 10-14.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir anak. Jurnal PSIKOPEDAGOGIA 2016.
- Kartini, S.(2019). Krisis Percaya Diri. Semarang. Mutiara Aksara.
- Mulyani, N. (2014). Meningkatkan Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini. Raushan Fikr..
- Ningsih, (2014). Meningkatkan Percaya Diri melalui metode show and tell pada anak kelompok A TK Marsudi Putra Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014. Jurnal PTK. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurmalitasari, F. (2015) Penganiyaan Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. Jurnal Buletin Psikologi. 23:103-111
- Nurjannah, N. (2017). "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan". Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 14, no. 1.
- Nurmaniah, & Damayanti, I. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Domenstrasi Di PAUD Binika Desa Suka Ramai- Langkat.
- Putra, Nusa Dan Ninin Dwi Lestari. (2013) .Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, A. Y. (2013). Menumbuhkan kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi Dan Ulfah. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sujiono, Anas. (2017). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Susanti, S.M. (2018). Menejemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 5(1), 1-9.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini, *Medium*. 6 (2), 21-61.
- Wiyani, N. A. (2014). Mengelola Dan Mengembangkan Soaial & Emosi Anak Usia Dini. Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, S., Syukuri, M., & Miranda, D. (2015). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Vega, A, De, Hapidin H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence) *Jurnal Obsesi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2). 433.